

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Asbabun Nuzul Khass dan Haqiqi Perspektif Syah Waliyullah Ad-Dihlawi

Gilang Saputra^{1*}

¹UIN Saifuddin Zubri, Purwokerto, Indonesia

*gilang96putra@gmail.com

Keywords :

*Asbabun Nuzul,
Al-Dihlawi,
Qur'anic Exegesis,
Social Context,
Ulumul Qur'an*

Abstract

This article explores the concept of asbabun nuzul from the perspective of Shah Waliyullah al-Dihlawi, an 18th-century Islamic reformer. Traditionally, the study of asbabun nuzul has often focused on partial and fragmented reports (khass), which may obscure the essential meaning of the Qur'anic verses. Al-Dihlawi introduces a distinction between asbabun nuzul khass and asbabun nuzul haqiqi. The former refers to classical reports that are often historically unreliable, while the latter emphasizes understanding the broader socio-cultural and moral context of Arabian society during the revelation. This approach allows for a more comprehensive and contextual interpretation of the Qur'an. Using a library research method, this study examines both classical and contemporary literature on asbabun nuzul. The findings indicate that Al-Dihlawi's thought significantly contributes to shifting the paradigm of asbabun nuzul from a micro to a macro approach, paving the way for modern contextual interpretations of the Qur'an.

Kata Kunci :

*Asbabun Nuzul,
Al-Dihlawi,
Tafsir,
Konteks Sosial,
Ulumul Qur'an*

Abstrak

Artikel ini membahas konsep asbabun nuzul menurut perspektif Syah Waliyullah al-Dihlawi, seorang pembaharu pemikiran Islam abad ke-18. Selama ini, kajian asbabun nuzul sering kali hanya menekankan pada riwayat-riwayat yang bersifat parsial (khass), sehingga berpotensi mengaburkan makna substansial dari ayat. Al-Dihlawi menawarkan distinsi antara asbabun nuzul khass dan asbabun nuzul haqiqi. Yang pertama merujuk pada riwayat-riwayat klasik yang terkadang tidak valid secara historis, sedangkan yang kedua menekankan pentingnya memahami

konteks sosial, budaya, dan moral masyarakat Arab pada masa perwahyuan. Dengan pendekatan ini, pesan utama Al-Qur'an dapat dipahami lebih komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer terkait asbabun nuzul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Dihlawi memberikan kontribusi signifikan dalam menggeser paradigma kajian asbabun nuzul dari pendekatan mikro ke makro, serta menginspirasi penafsiran kontekstual modern

Article History :	Received : 01 Oktober 2025	Accepted : 15 Desember 2025
--------------------------	-------------------------------	--------------------------------

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagaimana dikatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 2, adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (hudan lil muttaqin). Bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an juga adalah petunjuk bagi semua manusia (hudan linnas) sebagaimana disebutkan juga dalam surat Al-Baqarah ayat 185. Meski begitu, Al-Qur'an bukanlah kitab rumus sebagaimana rumus matematika atau fisika. Ibarat sebuah kelapa, Al-Qur'an memerlukan beberapa step untuk benar-benar mengantarkan kita kepada inti dari petunjuk yang tersirat di dalamnya.

Untuk memahami Al-Qur'an dengan benar diperlukan seperangkat ulumul Qur'an seperti *nasikh mansukh* atau ilmu yang mempelajari seputar ayat yang di ganti dan ayat yang menggantikan, *muhkam mutasyabih* yaitu ilmu yang mempelajari tentang ayat-ayat yang telah jelas ataupun masih samar maksud dari isinya, *munasabah* ayat atau ayat-ayat Qur'an yang memiliki keterkaitan atau kesamaan anatara satu ayat dengan ayat yang lainnya, *makkiyah madaniyah* atau kategorisasi ayat berdasarkan tempat turunnya, ada kalanya di kota Makah dan ada kalanya pula di kota Madinah, 'am dan khos atau ayat yang berdasarkan kategori cakupannya dibedakan menjadi ayat yang umum dan ayat yang khusus, *asbabun nuzul* atau ilmu yang berbicara terkait konteks historis yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, dan banyak ilmu lainnya yang diperlukan untuk dapat memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Pada artikel ini penulis akan fokus pada

urgensi asbabun nuzul kaitannya dengan penafsiran Al-Qur'an dan asbabun nuzul menurut persektif tokoh tertentu.

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang bersifat azali (sudah ada sejak zaman sebelum makhluk diciptakan) yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril as. kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 23 tahun (Shihab, 2013). Pengetahuan mendalam mengenai proses pewahyuan Al-Qur'an ini oleh para ulama disebut juga dengan ilmu tanzilul Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan pada awalnya berkaitan dengan konteks sosio historis pada masa kenabian Muhammad saw. Sebagai respon, atau sebagai jawaban atas pertanyaan atas rangkaian peristiwa yang mengelilingi kehidupan masyarakat Arab di era kenabian. Ayat-ayat Al-Qur'an ini dapat dikelompokkan pada dua bagian jika dilihat dari sebab turunnya. Pertama, ayat yang tidak memiliki sebab turun yang dapat dihubungkan dengannya. Kedua, ayat yang memiliki sebab khusus yang berkaitan dengan penurunan ayat tersebut (Shihab, 2013). Pada kelompok yang kedua ini jumlahnya lebih sedikit daripada kelompok yang pertama.

Sebagai contoh, jabir pernah meriwayatkan "Rasulullah datang bersama Abu Bakar untuk menjengukku (yang sedang sakit). Rasulullah saat itu menemukanku dalam keadaan pingsan sehingga beliau meminta disediakan air untuk berwudlu. Kemudian, beliau memercikkan sebagian air kepadaku, lalu aku tersadar dan berkata "Ya Rasulallah, apakah yang Allah perintahkan bagiku berkenaan dengan harta milikku?". Maka turunlah ayat 11 surat An-Nisa (Ibnu Katsir, n.d.):

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذِّكْرِ مِثْلَ حَظِّ الْأَنْثَيْنِ فَإِنْ كُنْ نِسَاءً فَوْقَ اثْتَيْنِ
فَلَهُنَّ ثَلَاثًا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلَا يُؤْبِي لَهُنَّكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُّسُ مَمَّا
تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرَثَهُ أَبُواهُ فَلَأُمَّهُ الْثَلَاثَةُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِحْوَةً فَلَأُمَّهُ
السُّدُّسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِيْنٍ أَبُوكُمْ وَأَبْنَاؤكُمْ لَا تَنْدُرُنَّ أَيْمَنًا أَقْرَبُ لَكُمْ
نَفْعًا فَرِبَضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا حَكِيمًا (11)

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) bagimu tentang (pembagian harta warisan untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak

perempuan; dan jika semua anak itu perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga harta yang ditinggalkan; jika dia (anak perempuan) seorang saja maka baginya separuh (harta yang ditinggalkan); Untuk kedua orang tua, bagian (mereka) masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui lahi maha bijaksana". Dan masih banyak lagi contoh asbabun nuzul dengan berbagai karakteristik dan klasifikasinya.

Seperti apa dan bagaimana asbabun nuzul, macam-macamnya, pembagian berdasarkan karakternya, dan urgensi serta korelasinya dengan penafsiran Al-Qur'an akan dibahas pada artikel yang sederhana ini. Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis memilih salah satu tokoh untuk dikaji sumbangan pemikirannya seputar asbabun nuzul. Tokoh yang penulis pilih adalah Syah Waliyullah Ad-Dahlawi. Seorang tokoh pembaharu yang memiliki pandangan baru seputar kajian asbabun nuzul.

Penelitian ini menggunakan metode libebary research atau penelitian pustaka, yaitu metode penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik tersebut dan menjadi langkah awal atau bagian dari penelitian yang lebih luas, baik itu penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa konsep asbābūn nuzūl dalam perspektif Syah Waliyullah ad-Dahlawi yang bersumber dari literatur klasik maupun kontemporer. Jenis penelitian pada artikel ini adalah kualitatif deskriptif-analitis. Artinya, penelitian ini berfokus pada penggambaran dan analisis pemikiran Ad-Dahlawi mengenai asbābūn nuzūl khāṣṣ dan ḥaqīqī, serta relevansinya dengan pengembangan ilmu tafsir.

Teknik Pengumpulan Data; Studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dokumen-dokumen tertulis berupa kitab, artikel, jurnal, dan buku terkait topik penelitian. Studi komparasi, yaitu dengan membandingkan pandangan Ad-Dahlawi dengan ulama lain untuk melihat distingsi pemikirannya. Adapun Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan hermeneutik. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri konteks sosial-budaya saat Ad-Dahlawi hidup, sedangkan pendekatan hermeneutik dipakai untuk memahami makna yang terkandung dalam gagasan asbābūn nuzūl menurutnya.

TINJAUAN LITERASI

Kajian seputar asbabun nuzul menjadi trend yang masih akan terus berlanjut dan berkembang dikalangan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya ilmiah berupa buku, tesis, jurnal, artikel, skripsi, esay dan model tulisan lainnya yang mengangkat tema seputar asbabun nuzul dari waktu ke waktu. Faktor krusial, bahwa pengetahuan tentang asbabun nuzul berperan penting dalam interpretasi teks Al-Qur'an menjadikannya studi yang senantiasa dikembangkan. Salah satu kajian epistemologi yang tergolong masih baru dalam kajian asbabun nuzul adalah konsep asbabun nuzul mikro dan makro, hasil dari pengambangan atas berbagai konsep asbabun nuzul yang ditawarkan oleh beberapa tokoh berpengaruh dalam bidangnya, seperti Imam Asy-Syathibi, Imam Jalaludin Suyuthi, Imam Al-Wahidi, Imam Ad-Dahlawi dan lain sebagainya.

Setelah penulis melakukan research terhadap artikel-

artikel maupun karya ilmiah lain seperti skripsi, tesis atau disertasi yang tersebar di jurnal-jurnal online, penulis mendapati bahwa kajian asbabun nuzul yang paling masif dibahas adalah asbabun nuzul perspektif Imam As-Suyuthi. Sebagai contoh skripsi karya Dra. Faridah yang berjudul Pemikiran As-Suyuthi Tentang Asbabun Nuzul. Dalam skripsi tersebut dijelaskan berbagai pandangan Imam As-Suyuthi tentang asbabun nuzul. Beberapa pandangan yang penting untuk digaris bawahi pada pemikiran As-Suyuthi pada tulisan tersebut diantaranya adalah menyoal tentang kriteria asbabun nuzul. Imam As-Suyuthi menuturkan bahwa apabila perkataan *tabi'in* itu terang-terangan dalam masalah asbabun nuzul maka riwayat ini dapat diterima. Jadi musnid yang dianggap sah: yang diriwayatkan oleh ulama tafsir dari sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan lainnya. Kemudian imam As-Suyuthi menambahkan bahwa apa yang dikatakan oleh seorang *tabi'in* yang disandarkan kepada seorang sahabat adalah termasuk dalam kategori musnad. Jika sanadnya dapat dipercaya dan *shahih*. Apabila seorang *tabi'in* tersebut seorang ulama ahli tafsir, seperti nama-nama yang tercantum di atas (Faridah, 2018). Selain daripada itu, menurut hemat penulis pemikiran-pemikiran terkait asbabun nuzul yang tercantum pada skripsi tersebut hanya sekedar nukilan-nukilan dari pendapat para ulama bidang tafsir seperti Al-Wahidi, Al-Ja'bari, dan lainnya.

Selain skripsi karya Dra. Faridah di atas terdapat pula skripsi yang membahas tentang asbabun nuzul perspektif Imam Suyuthi dengan judul Telaah Asbabun Nusul dalam kitab Al-*Itqan* karya Imam Jalaludin As-Suyuthi. Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai ayat-ayat musykil dan kaitannya dengan *asbāb al-Nuzūl* yang ada didalam kitab al-*Itqān*. Di dalamnya, Imam As-Suyuthi mengutip pendapat Imam Al-Qurtubi, Imam Az-Zarkasi dan lainnya. Diantara pendapat para imam tersebut yaitu pendapat Imam Az-Zarkasi yang dikutip dalam kitab Al-*Itqan*: “Perbedaan-perbedaan itu memiliki sebab, yaitu: Terjadinya sesuatu yang diberitakan itu pada keadaan yang bermacam-macam dan

perkembangan yang berbeda-beda, Karena perbedaan tempat, Karena perbedaan keduanya dari sisi perbuatannya, Karena perbedaan keduanya dari sisi hakikat dan majaz, Karena ditinjau dari dua sisi dan dua iktibar yang berbeda". Kemudian dalam skripsi tersebut dijelaskan ringkasan-ringakasn isi kitab Al-Itqan, yang menurut penulis isinya tidak jauh berbeda dengan karya tulis sebelumnya yang penulis ulas di atas milik Dra. Faridah yang membahas asbabun nuzul perspektif Imam Jalaludin As-Suyuthi (Khoeri, 2021).

Kemudian, karena sulitnya menemukan konsep asbabun nuzul menurut perspektif ulama tertentu, penelusuran karya tulis terkait asbabun nuzul ini penulis alihkan ke arah yang lebih umum. Penulis mendapatkan banyak karya tulis ilmiah yang berbicara seputar asbabun nuzul namun masih secara umum. Diantaranya, Penelitiannya Munawir dalam jurnal al-Tibyan yang berjudul Arah Baru perkembangan Ulumul Qur'an: Telaah Metodologis Ilmu Asbāb al- Nuzūl pada tahun 2020, dalam penelitiannya Munawir berkesimpulan bahwa Ilmu asbāb al-Nuzūl, semula hanya sebatas ilmu yang mengkaji konteks sejarah khusus (mikro) turunnya sebuah ayat berbasis tuturan para sahabat, kemudian karena adanya anomali dan krisis terkait dengan problematika memahai Al-Qur'an berkembang menjadi sebuah ilmu yang mengkaji tentang konteks sejarah luas (makro) yang melingkupi turunnya al-Qur'an berbasis rekonstruksi situasi dan kondisi sosio-historis Jazirah Arab dalam kisaran waktu abad 6 M. Ilmu asbāb al-Nuzūl, semula hanya fokus pada problematika apakah sebuah ketetapan satu ayat itu berdasar redaksinya yang umum (al-Ibratu bi umūm al-Lafḍi) ataukah sebabnya yang khusus (al-Ibratu bi khusūs al-Sabab), kemudian berkembang menjadi pergulatan mencari dan menemukan maqāshid al- Qur'an (Munawir & Musta'in, 2020).

Penelitian yang ditulis oleh Nunung Susfita pada tahun 2015, dalam penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa asbāb al- Nuzūl ayat dalam kegiatan penafsiran al-Qur'an sangatlah urgen, karena tanpa berpijak pada sejarah munculnya sebuah teks maka kita tidak memiliki kajian analisis yang bersifat objektif. Oleh

karena itulah pentingnya nilai-nilai historis dapat dijadikan sebagai barometer untuk melacak sejarah masa lalu dan yang akan datang. Sangatlah dilematis jika kita hanya melakukan interpretasi dengan mengedepankan tekstualitas tanpa mau melihat konteks saat ini, karena al-Qur'an bukanlah teks-teks yang bisa akan tetapi teks-teks yang tetap bisa bersifat elastis dalam menguak nilai-nilai fundamental Islam yang berdasarkan esensinya. Pengetahuan terhadap nilai-nilai sejarah masa lalu dapat dijadikan sebagai indikator tersendiri dalam mencari ide moral yang akan dijadikan sebagai tujuan yang substansial dalam kegiatan penafsiran, sehingga dengan begitu, penulis melihat bahwa perlu ada semacam kolaborasi reinterpretasi nash dalam kaitannya dengan konteks sejarah, sehingga hasil penafsiran tersebut tidak mengandung nilai-nilai ahistori terhadap pola penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an khususnya (Sustifa, 2015).

Tulisan Muhammad Fatoni pada judul Penafsiran Kontekstual Ayat-ayat Tarbawi (Pendekatan *Asbāb al-Nuzūl*) pada tahun 2019, pada penelitian ini Muhammad Fatoni membahas tentang ayat ayat pendidikan dilihat dengan melalui perspektif *asbāb al-Nuzūl*, pada kesimpulannya Muhammad Fatoni mengungkapkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an menerangkan tentang keutamaan Ilmu. Ilmu memiliki arti penting bagi umat Islam, orang yang tidak berilmu tidaklah sama dengan orang yang tidak berilmu. Kontekstualisasi ayat-ayat di era kekinian, bahwa menuntut ilmu merupakan hal wajib yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam, baik itu ilmu agama, maupun ilmu lainnya karena sesungguhnya semua ilmu itu bersumber dari Dzat yang sama, Yakni Allah Swt. dan menanamkan nilai ketauhidan pada diri peserta didik hendaknya lebih diprioritaskan semenjak dini (Fatoni, 2019).

Dari beberapa penelitian mengenai kajian asbabun nuzul yang telah penulis review di atas belum ada satupun yang membahas konsep asbabun nuzul khass dan haqqi milik Ad-Dahlawi. Oleh karena itu penulis mencoba merangkum pemikiran Ad-Dahlawi terkait kajian asbabun nuzul khass dan haqqi dalam

artikel yang sederhana ini. Terminologi asbabun nuzul khass dan haqiqi memiliki peranan yang sangat kerusial dalam perkembangan ulumul Qur'an dan penafsiran Al-Qur'an. Nantinya penelitian ini akan memberikan sumbangan yang cukup bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat karya ilmiah tafsir Al-Qur'an maupun yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Asbabun Nuzul

kata sabab disebutkan sebanyak sembilan kali dalam Al-Qur'an. Lima diantaranya berbentuk mufrad atau kata tunggal, empat sisanya berbentuk jama' atau plural. Kata ini dalam QS. Shad: 10 dan Al-Hajj: 15 bermakna tali, kemudian bermakna jalan pada QS. Al-Kahfi: 18, 85, 89, 92, bermakna pintu pada QS. Ghafir: 36-37, dan bermakna hubungan pada QS. Al-Baqarah ayat 166 (Al-Ashfihani, 2005).

kalimat asbab an-nuzul merupakan bentuk idhafah dari kata “asbab” yang berarti sebab dan “nuzul” yang berarti turun. Secara terminologi asbab an-nuzul adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbab an-nuzul, dalam pemakaianya, ungkapan asbab an-nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya Al-Quran, seperti halnya asbab al-wurud secara khusus digunakan bagi sebab terjadinya hadist (Saidi, 2016).

Secara eksplisit para ulama memiliki pakem definisi tersendiri mengenai Asbab An-Nuzul, diantaranya adalah (Anwar, 2006):

1. Menurut Az-Zarqoni: Asbab an-nuzul adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta berhubungan dengan turunnya ayat Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.

2. Ash-Shabuni: asbab an-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi Muhammad saw. atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.

3. Subhi Shalih: asbab an-nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa, sebagai respon atasnya atau penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi.

4. Mana' Al-Qaththan: asbab an-nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya Al-Qur'an, berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada nabi.

Tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada pendefinisian di atas, semuanya menyimpulkan bahwa asbab an-nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat Al-Qur'an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Asbab an-nuzul merupakan bahan sejarah yang harus dipakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Al-Qur'an agar dapat membrikan kejelasan dalam memahami pesan-pesan Allah swt.

Bila dicermati pengertian-pengertian ini dapat menimbulkan kesan bahwa dalam proses turunnya ayat al-Qur'an berlaku hukum kausalitas, yakni turunnya ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dilatar belakangi oleh sebab-sebab tertentu dan jika sebab itu tidak ada, maka al-Qur'an itu tidak diturunkan. Defenisi di atas akan dapat berimplikasi teologis yang lebih jauh.

Umpamanya dikalangan penganut aliran Ahlu al-Sunnah, yang meyakini bahwa al-Qur'an itu sebagai suatu yang qadim atau terdahulu, dan jika dihubungkan dengan sebab atau fenomena yang terjadi ketika turunnya ayat di masa Nabi Muhammad SAW memunculkan pertanyaan apakah sebab itu juga termasuk sesuatu yang qadim?. Pengertian qadim di sini adalah al-Qur'an dimaknai dengan kalam Allah yang azali (zaman dimana Allah swt. belum menciptakan alam semesta dan seisinya) dan inilah yang qadim sementara sebab tentu saja bukanlah sesuatu yang qadim.

Untuk memperkuat bahwa sebab itu bukanlah qadim, maka defenisi asbab an-nuzul dimodifikasi agar terhindar dari

ta’arud al-ma’na seperti disebut di atas. Ulama yang tampil memberikan penjelasan tentang defenisi asbab an-nuzul adalah Imam As-Suyuthi (w. 911 H) (Al-Suyuthi, n.d.). Beliau mengemukakan defenisi sebagai berikut:

والذى يتحرر فى سبب النزول أنه ما نزلت الآية أيام وقوعه

“Defenisi asbab an-nuzul yang terpilih adalah: “sesuatu” yang pada hari-hari terjadinya maka ayat al-Qur’ān diturunkan”.

Dapat dipahami bahwa asbab an-nuzul menurut pandangan Imam As-Suyuthi hanya merupakan latar belakang turunnya al-Qur’ān, bukan sebab yang menyebabkan turunnya. Mengomentari hal tersebut, Syekh Ibrahim An-Ni’mah berpendapat bahwa pemakaian terminologi asbab an-nuzul ini hanyalah sekedar “agar enak disebut saja” (min bab at-tasamuh wa at-tajawuz), sedangkan pada hakikatnya, ia adalah munasabah at-tanzil atau relasi-relasi pewahyuan (Qadafi, 2015). Terlepas dari kontroversi yang menyertainya, cukuplah bagi kita untuk mengakui bahwa definisi tersebut telah diterima secara luas oleh para ulama atau dengan kata lain telah menjadi konsensus atau *ijma’* para ulama.

Biografi Ad-Dahlawi

Syah Waliyullah al-Dahlawi lahir pada tanggal 21 Februari 1703 M di Moza Phalat, Delhi, India dan meninggal pada 20 Agustus 1762 M. Nama lengkapnya adalah Syed Qutb ad-Din Ahmad Waliyullah bin ‘Abd ar-Rahim al-‘Umari al-Dahlawi, atau biasa dikenal dengan nama Syah Waliyullah Dehlawi. Jika nasabnya diruntut, maka Syah Waliyullah akan sampai pada Umar bin al-Khattab, sementara garis ayahnya sampai pada Ali bin Abi Thalib (Qadafi, 2011). Syah Waliyullah al-Dahlawi berasal dari keluarga terpandang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakatnya. Ayahnya bernama Syaikh ‘Abdul Mun’im An-Namir (w. 1719) merupakan seorang *Qadhi*. Berkali-kali Syekh Abdul Mun’im ini bermimpi bahwa ia akan dikaruniai anak yang alim. Beberapa ulama yang mengetahui peristiwa tersebut menyarankan agar kelak ketika anak itu lahir agar di beri nama Waliyullah (Qadafi, 2015).

Dengan dibekali ilmu yang diberikan oleh ayahnya, al-

Dahlawi tumbuh sebagai seorang yang mampu menguasai berbagai cabang ilmu keislaman. Pada umur 5 tahun ia belajar dengan giat di Madrasah milik ayahnya dan pada umur 7 tahun ia telah hafal Al-Qur'an seluruhnya (Qadafi, 2015).

Azbabun Nuzul Khass dan Haqiqi Perspektif Ad-Dihlawi

Ada beberapa hal yang dianggap belum tuntas oleh Ad-Dahlawi terkait asbabun nuzul. Pertama, redaksi "nazalat al-ayah fi...", menurutnya redaksi kalimat ini memiliki beberapa maksud. Bisa jadi untuk menerangkan kejadian pada zaman nabi atau setelah zaman nabi yang dibenarkan oleh ayat. Kemudian, redaksi kalimat tersebut juga bisa berarti keterangan dasar istinbat hukum nabi ketika ia menemukan sebuah persoalan dari kejadian atau pertanyaan yang pernah ditujukan kepadanya. Bisa jadi juga bahwa maksud dari kalimat nazalat al-ayah fi..sebagai counter atas pendapat orang-orang musyrik dan ahli kitab. Intinya dari tiga hal tersebut, menurut Ad-Dahlawi, hanya merepresentasikan tafsir, tidak merepresentasikan kesaksian sejarah (Qadafi, 2015).

Problem kedua adalah banyaknya riwayat para ahli hadis yang dianggap sebagai asbabun nuzul padahal sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan sejarah turunnya ayat. Sebagai contoh, kesaksian beberapa sahabat mengenai cara membaca ayat 119 pada surat Al-Baqarah. Di sana terdapat dua versi qira'ah yang memiliki asbabun nuzul sendiri-sendiri. Yaitu antara lafal la tas'al menggunakan domir mufrod dan lafal la tas'aluu menggunakan domir jam'. Kemudian riwayat-riwayat yang berisi informasi nama-nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an secara samar, riwayat mengenai keutamaan ayat atau surat tertentu, riwayat mengenai prilaku nabi yang mengamalkan inti ayat-ayat Al-Qu'ran. Semua itu, menurut Ad-Dahlawi, tidaklah mencerminkan apa yang disebut sebagai asbabun nuzul, karena tidak merepresentasikan kesaksian sejarah.

Ketiga adalah banyaknya cerita-cerita mengenai kisah-kisah umat terdahulu yang sumbernya adalah para ahli kitab yang hanya beberapa gelintir saja yang riwayatnya shahih. Keempati adalah keragaman versi asbabun nuzul meski maksudnya sama.

Berangkat dari keresahan inilah Ad-Dahlawi kemudian menawarkan pandangan baru dalam ilmu asbabun nuzul. Menurut Syah Waliyullah Ad-Dahlawi diperlukan pemahaman mendalam terhadap sejarah pewahyuan secara utuh dan komprehensif. Ini dapat dilakukan melalui pengamatan atas keseluruhan kisah-kisah pewahyuan dan realitas sosial budaya yang ada di masyarakat Arab pada saat itu (asbabun nuzul haqiqi). Melalui dialektika antara realitas budaya dengan wahyu Al-Qur'an ini akan dihasilkan pemahaman komprehensif dan kontekstual.

Hal lain yang menjadi perhatian Ad-Dahlawi adalah bentuk ayat Al-Qur'an yang terkadang menggambarkan pertanyaan dan jawaban. Menurutnya, tidak ada gunanya merekonstruksi cerita sebenarnya dari soal dan jawab tersebut (Qadafi, 2015). Pernyataan Ad-Dahlawi ini tidak sepenuhnya salah. Jika yang menjadi fokus pembahasan para mayoritas mufasir adalah keumuman berita ('umum al-lafz), maka tidak ada gunanya mereka bersusah payah untuk merekonstruksi kekhususan sebab (khusus al-sabab). Al-Dihlawi menuduh para mufassir keliru memahami perkataan para sahabat dalam riwayat Sabab al-nuzul. Menurutnya, para sahabat hanya melakukan taujih dan tidak bermaksud untuk memberitakan sebuah kesaksian mengenai turunnya ayat tertentu. TAUJIH adalah proses menerangkan sisi sebuah perkataan (wajh al-kalam) beserta maknanya. Proses taujih dilakukan oleh para sahabat ketika: (1) terdapat syubhat pada dzahir ayat, (2) sekilas terjadi pertentangan antar ayat, (3) ada ayat yang sulit dipahami oleh orang yang pertama kali membacanya, (4) ada ayat yang tidak mungkin dipahami dengan cara apapun.

Pada akhirnya, al-Dihlawi menyimpulkan bahwa hanya sedikit saja riwayat sabab al-nuzul yang penting diketahui oleh seorang mufasir sebelum ia melakukan penafsiran. Dengan demikian, tidak disyaratkan bagi seorang mufasir untuk mengetahui semua riwayat sabab al-nuzul (al-ihatah bi jami' riwayat asbab al-nuzul laisat syartan min syurut al-mufassir) (Qadafi, 2015). Sampai disini, kita memahami bahwa keraguan al-Dihlawi mengenai fungsi riwayat sabab al-nuzul dalam penafsiran

membuatnya harus merumuskan metode alternatif untuk memahami maksud ayat. Cerita-cerita sabab al-nuzul dalam riwayat-riwayat para ulama disebut oleh al-Dihlawi dengan Asbab al-nuzul al-khassah. Sebagai ganti dari cerita-cerita tersebut, al-Dihlawi menyebut istilah Asbab al-nuzul al-haqiqiyah.

Yang bisa dipahami dari pemikiran al-Dihlawi adalah: (1) bahwa ia memasukkan pesan moral Al-Qur'an sebagai bagian dari Sabab al-nuzul al-haqiqi. Pesan moral ini adalah pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an melalui dialektika antara Al-Qur'an dengan masyarakat yang Al-Qur'an turun kepada mereka; (2) Sabab al-nuzul al-haqiqi yang dirumuskan oleh al-Dihlawi memang belum sampai pada kondisi universal yang menjadi background munculnya Al-Qur'an, tetapi ia telah mempertegas salah satu hal yang bisa dimasukkan ke dalam apa yang oleh al-Syatibi disebut dengan hal ihwal orang-orang Arab (min 'adah al-'Arab).

Distingsi al-Dihlawi mengenai al-sabab al-khass dan al-sabab al-haqiqi ini juga memiliki pengaruh pada pemikir masa kini. Diantaranya adalah 'Abdullah Mahmud Syahhatah yang membedakan antara riwayat Sabab al-Nuzul dengan tujuannya. Pada ayat akhlaq seperti QS al-Nisa : 135 misalnya, meskipun ia tidak menemukan riwayat Sabab al-nuzul tentangnya. Menurutnya, ayat ini masih memiliki Sabab al-Nuzul, yaitu tujuan Al-Qur'an untuk menanamkan akhlaq terpuji (ibratz akhlaq al-islam al-'aliyah) tanpa paksaan agar manusia bisa terbebas dari egoisme.

Contoh Implementasi

Ad-Dahlawi tidak menggap penting informasi yang disampaikan oleh riwayat asbabun nuzul karena menurutnya informasi mengenai asbabun nuzul tidak mampu mengungkapkan makna sebenarnya yang diinginkan oleh Al-Qur'an. Ad-Dahlawi mencontohkan Al-Baqarah ayat 261:

مَنِلَّ الَّذِينَ يُنْفَقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَنِلَّ حَبَّةً أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
سُبْلَةٍ مَائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِّفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِ
(٢٦١)

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di

jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluan lagi Maha Mengetahui."

Menurutnya, tidak akan ditangkap makna sebenarnya dari ayat tersebut jika mufassir hanya sibuk pada penentuan bagaimana asbabun nuzul itu terjadi dan siapa yang menjadi sebab atas turunnya ayat, karena maksud ayat tersebut yang paling fundamental adalah untuk menggambarkan bagaimana besarnya pahala dan nilai kebaikan dari orang-orang yang gemar berinfak dan saling tolong-menolong di jalan Allah swt (Qadafi, 2015). Inilah yang dimaksud asbabun nuzul haqiqi menurut Ad-Dihlawi, bahwa ada pesan moral yang harus direalisasikan secara masif yang melatarbelakangi turunnya ayat. Pemikiran Ad-Dihlawi ini nantinya akan mempengaruhi para pemikir tafsir kontekstualis kontemporer seperti Muhammad Syahrur dan lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam bidang tafsir, salah satu pemikiran Syah Waliyullah al-Dahlawi yang sering dikutip dan memiliki sumbangsih besar dalam rangka memahami ayat Al-Qur'an adalah teori asbabun nuzul makro dan mikro. Namun ia menggunakan istilah berbeda, yakni asbabun nuzul haqiqi dan asbabun nuzul khass. Konsep inilah yang kemudian hari mempengaruhi sarjana-sarjana kontemporer seperti Syahrur dan Abdullah Said.

Al-Dahlawi dalam kitabnya *al-Fawz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir*, menyatakan bahwa asbabun nuzul yang ditampilkan para mufasir selama ini kurang valid (asbabun nuzul khass). Karena menurutnya, kebanyakan data sejarah tersebut ialah kisah yang sebenarnya tidak relevan untuk dijadikan asbabun nuzul. Sekalipun kisah itu relevan, semua itu hanya satu bagian dari seluruh realitas pewahyuan ayat Al-Qur'an dan seringkali bersifat parsial-subjektif.

Oleh karenanya, menurut Syah Waliyullah al-Dahlawi diperlukan pemahaman mendalam terhadap sejarah pewahyuan secara utuh dan komprehensif. Ini dapat dilakukan melalui pengamatan atas keseluruhan kisah-kisah pewahyuan dan realitas sosial budaya yang ada di masyarakat Arab pada saat itu (asbabun nuzul haqiqi). Melalui dialektika antara realitas budaya dengan wahyu Al-Qur'an ini akan dihasilkan pemahaman komprehensif dan kontekstual.

Dari pemikirannya tersebut dapat kita simpulkan bahwa Ad-Dahlawi adalah pelopor penggunaan asbabun nuzul makro. Ulasan Ad-Dahlawi mengenai pentingnya mengalih fungsikan asbabun nuzul khass (mikro) yang menurutnya kurang memadai untuk menganalisa pesan utama ayat-ayat Al-Qur'an ke asbabun nuzul haqiqi (makro), menyiratkan pentingnya pemahaman konteks mukhotob atau audiens pertama yang Al-Qur'an turun kepadanya. Ia juga menegaskan penggunaan pesan moral sebagai tujuan penggunaan asbabun nuzul haqiqi, sesuatu yang oleh para penafsir kontemporer modern diistilahkan sebagai ideal-moral. Akan tetapi, Ad-Dahlawi sendiri belum memiliki produk penafsiran yang mempraktekkan ideanya tersebut secara gamblang. Ad-Dahlawi hanya menyumbangkan konsep baru dalam kajian ilmu asbabun nuzul dengan harapan kemudian banyak para penafsir yang terinspirasi dari ide-idenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuthi, J. (n.d.). Lubab An-Nuql fi Asbab An-Nuzul. Maktabah Al-Riyad Al-Hadits.
- Anwar, R. 2006. Ulumul Qur'an. Pustaka Setia.
- Faridah. 2018. Pemikiran As-Suyuthi Tentang Asbabun Nuzul. UIN Antasari.
- Fatoni, M. 2019. Penafsiran Kontekstual Ayat-ayat Tarbawi (Pendekatan *Asbāb al-Nuzūl*). *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1). <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.19-36>
- Ibnu Katsir, I. bin U. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Dar Al-Tayyibah Li An-Nasyr wa Al-Tawzi'.
- Khoeri, H. M. 2021. Telaah Asbab An-Nuzul Dalam Kitab Al-Itqan Karya Imam As-Suyuthi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Munawir, & Musta'in. 2020. Arah Baru perkembangan Ulumul Qur'an: Telaah Metodologis Ilmu Asbāb al-Nuzūl. *Jurnal Al-Tibyan*, 5(1). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1221>
- Munawir, & Musta'in. 2020. Arah Baru perkembangan Ulumul Qur'an: Telaah Metodologis Ilmu Asbāb al-Nuzūl. *Jurnal Al-Tibyan*, 5(1). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1221>
- Qadafi, M. Z. 2011. Yang Membela dan Yang Menggugat. In Anza Books.
- Qadafi, M. Z. 2015. Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro. In Anza Books.
- Saidi, P. 2016. Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-macam Redaksi, dan Urgensi. *Jurnal Al-Mufida*, 1(1). <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.107>
- Shihab, Q. 2013. Sejarah dan Ulumul Qur'an. Pustaka Firdaus.
- Sustifa, N. 2015. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro*. Junral Tasamuh, 13(1). <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.540>